

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Sosiologi

Sosiologi, yang berakar pada kata Latin "socius" (teman atau sesama) dan Yunani "logos" (ilmu), pada dasarnya mengkaji kehidupan bersama dalam masyarakat. Namun, definisi ini tidak sepenuhnya mencakup kompleksitas disiplin tersebut. Sosiologi tidak hanya mempelajari masyarakat secara makro, tetapi juga meneliti tindakan dan perilaku sosial pada tingkat mikro. Dalam perkembangannya, sosiologi telah melahirkan berbagai pandangan yang beragam mengenai fokus utama kajiannya. Untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif tentang sosiologi, kita perlu menelaah definisi-definisi yang dirumuskan oleh para sosiolog terkemuka. Definisi-definisi ini mencerminkan keluasan dan kedalaman sosiologi sebagai disiplin ilmu yang terus berkembang, mengungkap berbagai aspek kehidupan sosial manusia dari berbagai sudut pandang.¹⁷

Auguste Comte, bapak pendiri sosiologi, mendefinisikan sosiologi sebagai ilmu yang mempelajari masyarakat secara empiris atau berdasarkan fakta-fakta nyata. Dia berambisi untuk menjadikan sosiologi sebagai studi ilmiah tentang masyarakat, setara dengan ilmu-ilmu alam. Oleh karena itu, dia juga menyebut sosiologi dengan istilah fisika sosial.

¹⁷Triansyah Fisa, "Bernard Raho and Religion in Sociological Perspective," *Jurnal Ilmiah Teunuleh* 1, no. 1 (2020): 14.

Menurut Comte, sosiologi baru ini akan menjadi ilmu yang sangat dominan dan mempelajari dua aspek utama, yaitu statika sosial dan dinamika sosial. Statika sosial berfokus pada struktur sosial, sedangkan dinamika sosial mempelajari perubahan sosial. Meskipun keduanya penting, Comte lebih tertarik untuk menganalisis perubahan sosial secara mendalam, seperti yang dijelaskan dalam bukunya "Filsafat Positif" yang membahas tentang perubahan evolusioner dalam masyarakat.¹⁸

Menurut Emile Durkheim, sosiologi merupakan ilmu yang mengkaji fakta-fakta sosial. Fakta sosial mengacu pada hal-hal yang berada di luar individu. Durkheim perlu menegaskan hal ini secara eksplisit karena ada pandangan lain dalam sosiologi yang menganggap bahwa realitas sosial merupakan hasil interpretasi atau definisi individu terhadap tindakan sosial. Beberapa contoh fakta sosial antara lain kebiasaan, peraturan, norma, hukum, dan lain sebagainya. Namun, fakta sosial terbesar menurut Durkheim adalah masyarakat itu sendiri. Dengan demikian, objek kajian sosiologi mencakup segala sesuatu yang termasuk dalam fakta sosial. Durkheim menekankan bahwa fakta sosial bersifat eksternal dari individu untuk membedakannya dengan pemahaman bahwa realitas sosial merupakan hasil konstruksi atau pemaknaan individu. Fakta sosial dianggap sebagai sesuatu yang objektif dan berada di luar individu.¹⁹

¹⁸ Raho, *Sosiologi*, 2–3.

¹⁹ *Ibid.*, 4–5.

Menurut Max Weber, sosiologi adalah ilmu yang berusaha memahami tindakan sosial secara interpretatif. Artinya, sosiologi berkaitan dengan upaya memahami makna, tujuan, dan konsekuensi dari tindakan sosial melalui interpretasi. Untuk memahami tindakan sosial seseorang, seorang individu harus melakukan interpretasi atau penafsiran atas makna tindakan tersebut. Dalam definisi sosiologi Weber, ada dua konsep kunci yang perlu dijelaskan lebih lanjut, yaitu tindakan sosial dan pemahaman interpretatif. Tindakan sosial merujuk pada tindakan yang dilakukan individu dengan maksud tertentu. Di dalam tindakan sosial terkandung makna, arti, dan motivasi. Contoh tindakan sosial antara lain belajar, berbicara dengan orang lain, bermain mata dengan teman, dan semua tindakan yang mengandung makna atau maksud tertentu.²⁰

B. Misiologi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), misi adalah konsep penting dalam konteks gereja yang berkaitan dengan pekerjaan, penyebaran ajaran agama, dan pengiriman misionaris ke luar. Kata "misiologi" berakar dari bahasa Latin, dengan "missio" berarti "mengutus" dan "logos" berarti "ilmu atau studi". Jadi, misiologi dapat dipahami sebagai studi tentang pengiriman, pengutusan, atau perluasan yang dilakukan oleh gereja. Dalam bahasa Yunani, istilah yang terkait adalah "apostello", yang menekankan

²⁰ Ibid., 5–6.

pada otoritas dalam pengutusan, khususnya merujuk pada misi atau pengutusan dari Allah.²¹

Istilah lain yang relevan adalah "apostolate", yang berarti "kesaksian". Ini mencakup tugas "didakhe" (pengajaran) dan "kerygma" (pemberitaan) tentang Yesus Kristus. Misi dianggap sebagai inti dari kekristenan, yang berpusat pada Kristus yang telah memulai dan ingin menegakkan kerajaannya. Oleh karena itu, kekristenan tidak hanya memiliki mandat untuk bersaksi, tetapi kekristenan itu sendiri adalah kesaksian tentang rencana penyelamatan Allah bagi manusia yang telah jatuh.²²

Istilah "misi" mencakup keseluruhan tugas alkitabiah gereja Yesus Kristus, meliputi pelayanan internal dan eksternal. Gereja diutus sebagai peziarah rohani, saksi, nabi, dan hamba, serta sebagai garam dan terang dunia (Matius 5:13-16). Allah memandang gereja sebagai agen misi-Nya. Secara etimologi, "misi" berasal dari kata Latin "missio" yang berarti "pengutusan" atau "utusan".²³

Dalam bahasa Inggris, terdapat perbedaan antara "mission" dan "missions". "Mission" merujuk pada misi Allah (missio Dei), sedangkan "missions" mengacu pada tugas-tugas spesifik dari misi Allah yang dipercayakan kepada umat-Nya. Misi dipahami sebagai keseluruhan karya Allah di dunia, yang diwujudkan melalui pernyataan diri-Nya dalam

²¹ Paulus Eko Kristianto, "Misiologi Untuk Mengupayakan Kelestarian Ekologis," *Jurnal EFATA: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 9, no. 2 (2023): 99–109.

²² Harianto Gp, *Pengantar Misiologi: Misiologi Sebagai Jalan Menuju Pertumbuhan*, 4.

²³ *Ibid.*, 5.

melaksanakan rencana kekal-Nya. Misi tidak dapat dipisahkan dari Allah yang hidup, yang memiliki tujuan, yang terlibat dalam sejarah dunia, dan yang aktif sebagai Allah Misi.²⁴

C. Sosio-Misiologi

Sosiologi dan misiologi memiliki hubungan yang erat dan saling terkait. Misi dipahami sebagai aktivitas Allah yang luas dan komprehensif, yang mencakup karya penyelamatan umat manusia, sering disebut sebagai *Missio Dei*. Selain itu, Allah juga aktif dalam menjaga dan memelihara manusia serta alam semesta dari berbagai bentuk kerusakan. Aktivitas Allah ini mencakup aspek-aspek yang berkaitan dengan kehidupan manusia dan lingkungan alam.²⁵

Manusia, sebagai makhluk sosial atau "Homo Social", diciptakan oleh Allah dengan sifat yang tidak dapat hidup dalam isolasi. Keberadaan manusia bergantung pada interaksi dengan sesama, lingkungan alam, dan berbagai sumber daya yang tersedia di dunia. Tujuan penciptaan manusia oleh Allah adalah untuk saling melengkapi dan hidup berdampingan secara harmonis. Kehidupan yang ideal ini dicirikan oleh nilai-nilai seperti kasih, pengampunan, iman, dan pengharapan. Dengan demikian, aspek sosial

²⁴ Ibid., 6–7.

²⁵ Nur Budi Santoso, "Pelayanan sosial sebagai konteks refleksi aktivitas misiologi", <https://sttintheos.ac.id/e-jurnal>

kehidupan manusia tidak dapat dipisahkan dari konteks spiritual dan misiologis.²⁶

Sosio misiologis merupakan suatu pendekatan yang mengintegrasikan aspek sosial dan misiologis (misi gereja) dalam memahami dan menangani suatu permasalahan. Pendekatan ini menganggap bahwa masalah-masalah yang terjadi di masyarakat, termasuk di lingkungan gereja, tidak dapat dilihat secara terpisah dari konteks sosial di mana masalah tersebut terjadi. Oleh karena itu, upaya untuk mengatasi masalah harus mempertimbangkan faktor-faktor sosial yang melingkupinya, seperti budaya, ekonomi, politik, dan sebagainya.²⁷

Di sisi lain, aspek misiologis mengacu pada tugas dan panggilan gereja untuk menyebarkan Injil dan melayani masyarakat. Dalam konteks sosio misiologis, gereja tidak hanya berperan sebagai lembaga rohani, tetapi juga sebagai agen perubahan sosial yang turut berkontribusi dalam mengatasi permasalahan yang dihadapi masyarakat. Pendekatan ini menekankan bahwa gereja harus terlibat secara aktif dalam memahami dan merespons isu-isu sosial yang ada, serta mengupayakan solusi yang holistik dan berkelanjutan.

Dengan demikian, sosio misiologis menawarkan perspektif yang lebih luas dan mendalam dalam memandang suatu permasalahan, di mana

²⁶ *Ibid*

²⁷ Dewi Wulandari, *Sosiologi: Konsep Dan Teori* (Bandung: PT Rafika Aditama, 2013), 26.

aspek sosial dan misi gereja saling terkait dan saling memperkuat satu sama lain. Pendekatan ini dapat diterapkan dalam berbagai konteks, termasuk dalam mengkaji dan menangani isu-isu seperti kenakalan remaja, kemiskinan, konflik sosial, dan sebagainya, dengan tujuan untuk mencapai perubahan positif yang berkelanjutan.²⁸

Aspek sosial dalam kajian ini melibatkan analisis terhadap faktor-faktor lingkungan sosial yang dapat memengaruhi munculnya perilaku kenakalan pada pemuda usia 18-22 tahun di lingkungan Gereja Toraja Jemaat Bukit Zaitun Bontang. Hal ini dapat mencakup kondisi ekonomi keluarga, pengaruh teman sebaya, akses terhadap media dan teknologi, serta norma-norma budaya setempat yang berlaku. Pemahaman terhadap konteks sosial ini penting untuk mengidentifikasi akar masalah dan merumuskan strategi penanganan yang tepat.

Sementara itu, aspek misiologis dalam kajian ini berkaitan dengan peran dan tanggung jawab Gereja Toraja Jemaat Bukit Zaitun Bontang dalam menyikapi masalah kenakalan pemuda di lingkungannya. Gereja tidak hanya bertindak sebagai lembaga rohani, tetapi juga memiliki tugas untuk melayani dan memberdayakan masyarakat, termasuk kelompok pemuda. Melalui pendekatan misiologis, gereja dapat mengembangkan program-program khusus yang bertujuan untuk membina karakter dan spiritualitas

²⁸ Moh Soehadha, "MENUJU SOSIOLOGI BERAGAMA: Paradigma Keilmuan Dan Tantangan Kontemporer Kajian Sosiologi Agama Di Indonesia," *Jurnal Sosiologi Agama* 15, no. 1 (2021): 1.

pemuda, serta memperkuat keterlibatan mereka dalam kegiatan gereja dan komunitas.

Dengan mengintegrasikan aspek sosial dan misiologis, kajian sosio misiologis terhadap kenakalan pemuda usia 18-22 tahun di Gereja Toraja Jemaat Bukit Zaitun Bontang dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang permasalahan ini. Hal ini memungkinkan gereja untuk merancang strategi penanganan yang holistik, mencakup upaya pembinaan spiritual, pendampingan psikologis, serta keterlibatan dalam program-program pengembangan masyarakat yang bertujuan untuk menciptakan lingkungan sosial yang lebih kondusif bagi perkembangan pemuda.

D. Teori Sosiologi

Dalam hal ini penulis akan menggunakan teori sosiogenik di mana teori tersebut mencoba mencari tahu sumber penyebab kenakalan pemuda pada faktor lingkungan dan keluarga.²⁹ teori ini pertama kali digunakan oleh Jensen, dalam penelitiannya Jensen mengembangkan teori sosiogenik dengan mengkaji kenakalan remaja sehingga Jensen menemukan faktor-faktor yang menyebabkan kenakalan remaja, yakni disebabkan oleh faktor broken home dan faktor penyalahgunaan anak.³⁰

²⁹ Jensen, *"Teori Kenakalan Remaja"*, (1985)

³⁰ Prof Dr. C. Dewi Wulansari, *Sosiologi: Konsep Dan Teori*, Aep Gunars., vol. 1 (Bandung: PT Rafika Aditama, 2013).

Teori sosiogenik ini pernah juga dikembangkan oleh Indra Maiyoga ia meninjau dari sisi peran orang tua dalam menanggulangi kenakalan remaja.³¹ Namun teori dari Jensen tersebut berbeda dari teori Indra Maiyoga. Tetapi dalam penelitian kenakalan pemuda ini penulis akan menggunakan teori dari Jensen karena penulis dapat mencari tahu faktor penyebab terjadinya kenakalan pemuda yang ditinjau dari sosio misiologis.

1. Teori sosiogenik

Teori sosiogenik merupakan salah satu teori penting dalam psikologi sosial yang dikemukakan oleh Muzafer Sherif. Teori ini berfokus pada bagaimana norma-norma dan perilaku kelompok terbentuk melalui interaksi sosial antar anggotanya. Menurut teori ini, norma-norma kelompok tidak muncul secara individual, melainkan dihasilkan dari proses interaksi dan negosiasi bersama. Ketika individu-individu dihadapkan pada situasi yang ambigu atau tidak jelas, mereka akan cenderung mencari kesamaan pandangan dan mencapai pemahaman bersama melalui diskusi dan kompromi.³²

Proses pembentukan norma kelompok dimulai dari situasi yang ambigu, di mana tidak ada standar perilaku yang jelas yang dapat diacu oleh anggota kelompok. Dalam situasi ini, interaksi sosial menjadi kunci utama. Anggota kelompok akan saling bertukar pendapat, berdiskusi,

³¹ Indra Maiyoga, "Almufi: Jurnal Pendidikan", (2022)

³² Donald Granberg, Teori Penilaian Sosial, *Annals of the International Communication Association*, Vol 6, No 1, 1982, 304-329.

dan bernegosiasi untuk mencapai kesepakatan tentang bagaimana seharusnya mereka bertindak dalam situasi tersebut. Melalui proses ini, norma-norma kelompok akan muncul dan terbentuk secara alami. Norma-norma tersebut kemudian akan disebarakan dan diajarkan kepada anggota baru atau generasi selanjutnya melalui sosialisasi dan pembelajaran sosial.

Setelah norma-norma kelompok terbentuk, mereka akan dipelihara dan dipertahankan melalui tekanan sosial dan sanksi terhadap anggota yang melanggarnya. Anggota kelompok akan cenderung mengikuti norma-norma tersebut untuk menghindari penolakan atau hukuman dari kelompok. Namun demikian, norma-norma kelompok tidak bersifat statis. Mereka dapat berubah seiring berjalannya waktu melalui interaksi sosial yang berkelanjutan dan negosiasi ulang di antara anggota kelompok. Teori sosiogenik menekankan bahwa norma-norma dan perilaku kelompok adalah produk dinamis dari interaksi sosial, bukan sesuatu yang bersifat tetap atau ditentukan sebelumnya.³³

E. Pemuda

Dari sudut pandang psikologi, pemuda umumnya didefinisikan sebagai individu yang berusia antara 15 hingga 35 tahun. Pemuda

³³ Dewi Wulandari, *Sosiologi: Konsep Dan Teori*, 200.

dipandang sebagai orang yang telah mencapai tingkat kedewasaan tertentu, baik secara fisik maupun psikis, sehingga mampu bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sendiri dan bahkan berkontribusi pada kehidupan orang lain. Sijabat memberikan definisi yang lebih spesifik, menggambarkan pemuda sebagai individu berusia 18-22 tahun yang telah mampu membuat keputusan mandiri terkait kebutuhan hidupnya. Sumiyatingsih menambahkan dimensi sosial dalam definisinya, menyatakan bahwa pemuda (berusia 18-25 tahun) adalah individu yang terbuka, mampu membangun hubungan sosial yang luas, dan dapat hidup sesuai dengan aturan-aturan yang berlaku dalam masyarakat.³⁴

Pemuda juga dapat dipahami sebagai individu yang sedang mengalami perkembangan, baik secara fisik maupun emosional. Mereka dipandang sebagai sumber daya manusia yang penting untuk pembangunan, baik di masa kini maupun di masa depan, yang nantinya akan menggantikan generasi sebelumnya. Karakter pemuda umumnya dicirikan oleh sifat yang dinamis, penuh semangat, dan optimis, meskipun terkadang belum memiliki pengendalian emosi yang stabil. Pemuda juga berada dalam masa transisi, menghadapi berbagai perubahan sosial dan kultural yang signifikan dalam kehidupan mereka.³⁵

1. Karakteristik Pemuda

³⁴ Dien Sumiyatingsih, *"Mengajar Secara Profesional"*, (Bandung: Kalam Hidup, 2009), hlm. 151.

³⁵ Digilib Unila, *"Deskripsi Teori"*, <http://digilib.unila.ac.id>

Konsep karakter berasal dari kata Yunani "Charassian", yang berarti "menandai". Istilah ini berfokus pada bagaimana nilai-nilai kebaikan diterapkan dalam tindakan atau perilaku seseorang. Dengan demikian, seseorang dapat dikatakan memiliki karakter buruk jika perilakunya mencerminkan sifat-sifat negatif seperti ketidakjujuran, kekejaman, atau keserakahan. Sebaliknya, individu yang menunjukkan perilaku positif dianggap memiliki karakter yang baik. Tilaar mendefinisikan karakter sebagai ciri-ciri mendasar seseorang atau suatu bangsa yang sangat menonjol, sehingga dapat dikenali dalam berbagai situasi atau menjadi ciri khas dari orang, kelompok, atau bangsa tersebut. Sejalan dengan ini, dalam Kebijakan Nasional Pembangunan Bangsa, sebagaimana dijelaskan oleh Budimansyah dan dikutip oleh Ani Nur Aeni, karakter diartikan sebagai nilai-nilai khas yang positif. Ini mencakup pemahaman akan nilai kebaikan, keinginan untuk berbuat baik, penerapan nyata kehidupan yang baik, dan kemampuan untuk memberikan dampak positif terhadap lingkungan sekitar.³⁶

Karakter merupakan aspek esensial dari kepribadian seseorang yang memengaruhi cara mereka bereaksi terhadap berbagai situasi.³⁷ Dalam pengembangan karakter, tiga komponen utama harus diperhatikan: kemampuan (competence), keinginan (will), dan

³⁶ Ani Nur Aeni, *"Pendidikan Karakter Untuk PGSD"*, (Bandung: Upi Press, 2014), hlm.22.

³⁷ Daniel Nuhamara, *"Pengutamaan Dimensi Krakter Agama Kristen"*, (Jurnal Jaffray), Vol. 1, No.1, 2002

kebiasaan (habit). Ketiga elemen ini berperan penting dalam membentuk karakter yang kuat dan konsisten.³⁸ Peran orang tua dalam pembentukan karakter anak tidak dapat diabaikan. Menurut James S. Lemiang, orang tua memiliki posisi kunci sebagai pendidik utama yang meletakkan dasar-dasar karakter anak. Hal ini dikarenakan pendidikan pertama dan paling mendasar yang diterima anak berasal dari lingkungan keluarga, terutama melalui interaksi dengan orang tua mereka. Pondasi ciri menandakan karakter dalam diri seseorang antara lain: bisa dipercaya, menghargai, tanggung jawab, adil dan jujur, kepedulian, kewarganagaraan.³⁹

2. Karakteristik Pemuda Kristen

Dalam Titus 2:1-10 menjelaskan sebuah ajaran mengenai peraturan bagi perilaku Kristen, baik dalam hubungan keluarga, pelayanan dan pekerjaan. Yang di dalamnya berisi ajaran praktis mengenai kewajiban orang tua, pemuda, dan hamba. Kewajiban pokok yang ditekankan ialah penguasaan diri dan kebijaksanaan. Kaitannya dalam hubungan keluarga dijelaskan sebuah kewajiban yang harus dilakukan seorang pemuda.⁴⁰

Hal ini penting apabila pemuda dinasihatkan mengenai ajaran sehat untuk berperilaku yang baik dalam hidupnya Titus 2:6. Untuk

³⁸ Dr. Tutuk Ningsih, *“Implementasi Pendidikan Karakter”*, Porwokerto: Stain Press, 2015), hlm. 20-21.

³⁹ James S. Lemiang, (2008:12)

⁴⁰ Alkitabiah

Titus secara pribadi juga diberi nasihat sesuai dengan tugasnya sebagai orang pemuda dan seorang gembala Titus 2:7-8. Titus dituntut untuk menjadi teladan dalam segala hal dengan kesungguhan hati dalam pengajaran yang berdampak baik bagi pelayanannya.⁴¹

Kewajiban pemuda ditekankan kepada karakter yang akan berpengaruh terhadap pengajaran yang didapat maupun yang diberikan. Berikut karakter yang menjadi dasar utama dalam hidup pemuda Kristen.

a. Beriman Kepada Tuhan

Hidup beriman adalah satu wujud seseorang percaya kepada Tuhan. Iman yang harus dipercayainya yaitu Yesus Kristus yang memberi panggilan.⁴² Dengan demikian, seorang pemuda yang mengenal Yesus Sang Juseamat sebagai dasar dalam hidupnya, sangat erat kaitannya dengan segala tindakan yang dikerjakan. Baik ditunjukkan dalam bentuk peduli kepada sesame, menanggung beban atau pergumulan sesame, dan menerima kekurangan dari dengan mengembangkan kelebihan yang ada. Dalam hal ini juga dapat dibuktikan melalui seorang pemuda yang pasti akan hidup selalu menuruti firman Allah dan iman

⁴¹ M. Th. Dr. Malik, *"Gembala Sidang Sebagai Pengajar Menurut Timotius dan Titus"*, (Jurnal Teologi dan Misi, 1.1 2018), 18-36, <https://jurnal.sttsetia.ac.id>

⁴² Suharta, *"Pentingnya Integritas Pelayanan Kristen Menurut Titus 1:6-9 Dalam Upaya Peningkatan Pelayanan Grejawi"*, (Jurnal Scripta Teologi dan Pelayanan Kontekstual, 3.1 2018), 7-98, <https://ejournal.stte.ac.id>

percayanya yang tidak akan tergoyahkan. Ini terjadi karena seorang pemuda berhubungan dekat dengan Tuhan, bahkan memahami Yesus Kristus sebagai Juruselamat yang telah mati untuk menebus semua manusia yang berdosa.

b. Bijaksana

Bijaksana merupakan suatu sikap yang telah dibaharui oleh Roh Kudus.⁴³ Yang digunakan sebagai suatu kualifikasi khusus bagi seorang pemimpin untuk memiliki sifat dan karakter tersebut.⁴⁴ dengan demikian sangat jelas bahwa penekanan menguasai diri yang diperintahkan kepada pemuda supaya menjadi bijaksana.

Bijaksana dilakukan dengan cara selalu berdoa dan membaca Alkitab, bertindak hati-hati dan tidak ceroboh, bahkan antar sesama dapat saling bertukar pendapat mengenai pengajaran yang sehat. Hal ini mengarah kepada pikiran maupun akal budinya, agar dapat terarah kepada sumber kebijaksanaan. Yaitu Tuhan sendiri yang memberikan hikmat, sehingga dapat bertindak bijaksana.

c. Menjadi Panutan Dalam Tindakan

Dalam kehidupan dan pelayanan, Tuhan Yesus merupakan contoh yang patut untuk diteladani. Tuhan Yesus menunjukkan

⁴³ Elsy Evasolina Tilak Ezra Tari, Ermin Alperiana Mosoli, "*Kepemimpinan Kristen Berdasarkan 1 Timotius 3:1-7*", (Jurnal Teruna Bhaki, 2.1 2019), 15-21, <https://stakterunabhakti.ac.id>

⁴⁴ Ezra Tari, Ermin Alperiana Mosooli, p. 16.

teladan-Nya kepada setiap orang, supaya mengikuti teladan-Nya.⁴⁵ Panutan atau keteladanan merupakan tindakan awal yang dilakukan oleh Tuhan Yesus, kemudian dijadikan acuan keutamaan dalam hidup Paulus.⁴⁶ Sehingga dalam pengajarannya, Paulus juga menampilkan dirinya sebagai seorang ayah yang memberikan contoh kepada Timotius dan Titus. Maka, kedua dinasihati untuk meneladani Paulus mengenai ajaran yang sehat. Setelah itu, dituntut untuk menjadi teladan bagi jemaat yang dipimpin oleh Timotius maupun Titus (Titus 2:7).

Sesuai dengan teladan Titus 2:7 memiliki arti dengan maksud bahwa seorang muda harus dapat menjadi teladan dalam hal moralnya. Yeng berarti teladan dalam ajaran tentang kelakuan hidup yang baik berdasarkan pandangan hidup dan seturut dengan kehendak Kristus. Tindakan dalam diri pemuda harusnya dapat menjauhi kejahatan, tidak menyerah dalam kesulitan serta menunjukkan sikap hidup membutuhkan orang lain atau tidak egois.

d. Takut akan Tuhan

⁴⁵ Maria Taliwuna Alfons Renaldo Tampenawas, Ema Ngala, "Teladan Tuhan Yesus Menurut Injil Matius dan Implementasinya Bagi Guru Kristen Masa Kini", (EDULEAD: Jurnal Of Christian Education and Leadership, 1.2 2020), 214-31 (p.228), <http://stak-pesat.ac.id>

⁴⁶ Sentot Sadono, p. 135.

Takut akan Tuhan adalah dasar dari segala etika manusia.⁴⁷ Kehidupan yang benar dan korelasi antara takut akan Tuhan dengan kehidupan moralitas sesuai Alkitab. Seseorang yang bijak dini dibina dalam takut kepada Tuhan, maka akan memilih perbuatan yang terpuji menjadi berkat serta terang. Dalam kehidupan kekristenan juga harus menunjukkan penghormatan kepada Tuhan melalui pengenalan yang benar. Sehingga melalui tingkah laku, perbuatan tutur kata setiap orang yang percaya mencerminkan rasa hormat atau takut akan Tuhan.⁴⁸

Pengajaran dapat dilakukan oleh semua orang, tetapi dalam diri orang percaya kaitannya sebagai orang muda harus menunjukkan sikap yang berbeda dengan orang yang tidak mengenal Allah. Seorang pemuda yang memberi pengajaran harus didasari dengan rasa takut dengan Allah. Sehingga, cerminan itu akan muncul dan diwujudkan dalam pengajaran yang jujur, serta sungguh-sungguh.

F. Kenakalan Pemuda

⁴⁷ Santy Sahartian, "Pengaruh Pembinaan Rohani Di Keluarga Terhadap Karakter Pemuda Berdasarkan Kolose 2:6-10", (FIDEL: Jurnal Teologi Sistematika dan Praktika, 2.1, 2019), 20-39, p.25, <http://www.stttawangmangu.ac.id>

⁴⁸ Ril Tampasigi, "Tinjauan Teologis Tentang Takut Akan Tuhan Berdasarkan Kitab Amsal dan Implementasinya dalam Hidup Kekristenan", (Jurnal Jaffray. 10.1. 2012), 118-47, p. 140, <https://ojs.stjaffray.ac.id>

Pada umumnya, kenakalan pemuda ditandai oleh dua karakteristik, yaitu adanya keinginan untuk melawan dan adanya sikap apatis (acuh atau cuek) yang disebabkan rasa kecewa terhadap suatu kondisi yang terjadi di dalam masyarakat. Orang tua dan pihak berwenang wajib mengontrol perkembangan perilaku pemuda karena mereka lebih terbuka dan mudah menerima perubahan, pengawasan dapat dilakukan dengan menanamkan nilai dan norma yang sesuai.

Menurut simanjuntak seperti yang dikutip oleh Jumadi Mori Salam Tuasikal, bahwa pengertian juvenile delinquency ialah apabila perbuatan-perbuatan tersebut bertentangan dengan norma-norma yang ada dalam masyarakat dimana ia hidup. Dengan demikian masalah-masalah sosial yang timbul karena perbuatan pemuda dirasakan sangat mengganggu, dan merisaukan kehidupan masyarakat, bahkan sebagian anggota masyarakat menjadi terancam hidupnya karena adanya kenakalan-kenakalan yang terjadi. Menurut Ary bahwa juvenile delinquency ialah perbuatan anak-anak yang melanggar norma sosial, norma hukum, norma kelompok, dan mengganggu ketentraman masyarakat, sehingga yang berwajib terpaksa mengambil tindakan pengamanan/penangkalan.⁴⁹

G. Jenis-Jenis Kenakalan Pemuda

⁴⁹ Ary (2010)

Selain bertentangan dengan nilai, kenakalan pemuda juga sering mengganggu ketertiban umum dan kenyamanan masyarakat. Dikutip dari buku sisi lain pelanggaran hukum (2021) oleh Andreansyah Fadli dkk, menurut Jansen, ada empat bentuk kenakalan pemuda,⁵⁰ yakni:

1. Kenakalan pemuda yang menimbulkan korban fisik

Merupakan bentuk kenakalan pemuda yang menimbulkan kerugian, berupa korban fisik pada orang lain seperti, perkelahian, pemerkosaan, pembunuhan, perampokan.

2. Kenakalan pemuda yang menimbulkan korban materi

Adalah jenis kenakalan pemuda yang menimbulkan korban materi pada orang lain. Materi yang dimaksud ini lebih mengarah pada harta yakni, pencurian, perampasan, pemerasan, pencopetan.

3. Kenakalan pemuda yang tidak menimbulkan korban

Tidak semua kenakalan pemuda akan menimbulkan korban fisik ataupun materi. Ada bentuk kenakalan pemuda yang tidak menimbulkan korban, namun tetap merugikan orang lain seperti, penyalahgunaan obat terlarang, pelacuran, hamil di luar nikah, melakukan hubungan seks di luar nikah, kecanduan minuman keras.

4. Kenakalan pemuda yang melawan status

Jenis kenakalan pemuda ini tidak menimbulkan korban, baik materi maupun fisik. Namun, tetap merugikan, terutama bagi si pelaku

⁵⁰ Kompas.com, "4 Jenis Kenaklan Remaja dan Contohnya", <https://www.kompas.com>

yaitu, membanta perintah orang tua, tidak menghormati orang tua, kabur dari rumah.

H. Peran Pemuda Gereja

Pemuda tiang gereja artinya pada pemuda diberi peran dan tanggung jawab untuk melanjutkan pelayanan karena kaum pemuda mampu berpikir dan bertindak dengan baik untuk melaksanakan pelayanan baik secara rohani maupun secara fisik. Kehadiran pemuda dalam gereja menjadi tulang punggung pelayanan kemajuan gereja. Kaum pemuda yang jauh dari gereja adalah pemuda yang tidak memiliki visi dan misi pelayanan serta tidak memahami dirinya sebagai umat Tuhan.

Peran pemuda dalam gereja adalah melibatkan diri dalam pelayanan seperti mengajar sekolah minggu, mengambil bagian pengurus pemuda dan menjadi majelis gereja. Namun tidak dapat dipungkiri bahwa sebagian kaum pemuda hanya mengaku sebagai orang Kristen, tetapi tidak pernah terlibat dalam pelayanan dan mungkin mengikuti ibadah-ibadah yang dilaksanakan gereja baik ibadah gereja di hari minggu serta ibadah-ibadah lainnya.

Kaum pemuda membutuhkan pemimpin serta pengarahan agar tujuan keberadaan pelayanan kaum pemuda dalam gereja tercapai. Para pemimpin gereja mampu mengubah persepsi yang salah dalam melihat kaum pemuda yaitu kaum pemuda sebagai gereja di masa depan. Para

pemimpin gereja tidak boleh memandang sebelah mata terhadap kelompok kaum pemuda sebagai kumpulan orang yang tidak bisa melakukan apa-apa.

Alkitab menyampaikan bahwa kaum pemuda perlu untuk dimuridkan dan dibimbing agar bertumbuh serta menjadi dewasa secara rohani serta berkarakter. Oleh karena itu, dalam hal ini peran pemimpin gereja mampu untuk mengembangkan kepemimpinan pelayanan kaum pemuda sangat dibutuhkan.⁵¹ Oleh sebab itu untuk melayani kaum pemuda, khususnya kategori kaum pemuda di gereja, kita harus bisa merendahkan diri dan berempati dengan pergumulan mereka dalam mencari tahu siapa mereka sebagai pengemban misi Tuhan sendiri.

I. Peran Pemuda dalam Masyarakat

Pemuda memiliki peran penting dalam memberdayakan masyarakat untuk mencapai keberhasilan dan kemajuan yang berkelanjutan. Pemuda dapat memainkan peran yang sangat penting dalam menghasilkan perubahan positif dalam masyarakat.

Pemuda seingkali memiliki pandangan yang lebih segar dan terbuka terhadap ide-ide baru, serta berani dalam mengambil risiko. Hal ini membuat mereka mampu menghadapi tantangan yang ada di masyarakat dan menciptakan inovasi yang berkelanjutan.⁵²

⁵¹ Heryanto, *Peran Pemimpin Gereja dalam Kepemimpinan Pelayanan Kum Pemuda Masa Kini*, (Sekolah Tinggi Teologi Internasional Harvest Semarang, 2020), 11.

⁵² LinkedIn Indonesia, "*Peran Pudan dalam Membangun Masyarakat Yang Baik*", <https://id.linkedin.com>

Pemuda dapat membentuk masyarakat yang lebih inklusif dan berdaya saing. Mereka dapat mengatasi perbedaan dan mempromosikan kerjasama antara kelompok yang berbeda, sehingga memperkuat solidaritas di dalam masyarakat. Pemuda juga dapat membantu membangun keterampilan dan kemampuan masyarakat untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi.

Pemuda juga dapat memainkan peran penting dalam membangun nilai-nilai positif dalam masyarakat, seperti toleransi, kesetaraan, dan keadilan. Mereka dapat mengambil langkah-langkah konkret untuk mempromosikan nilai-nilai ini dan memastikan bahwa mereka diperlukan secara luas dalam masyarakat.

J. Gaya Hidup Pemuda Kristen

Di zaman sekarang ini dikenal sebagai zaman modern karena di mana seseorang dapat mampu mendapatkan segala berita atau sebuah informasi, baik itu informasi yang baik maupun informasi yang tidak baik (buruk). Sehingga pemuda Kristen dikenal saat ini cepat terpengaruh dengan lingkungan karena adanya gaya hidup yang tidak pantas atau tidak baik.⁵³

Pemuda Kristen saat sekarang ini begitu banyak mengalami suatu pola perubahan dalam diri mereka terlebih dalam kehidupannya

⁵³ Kalfaris Ialo, "Menciptakan Generasi Milenial Berkarakter Dengan Pendidikan Menyongsong Era Globalisasi", (Jurnal: Ilmu Kepolisian), Vol 12, No 2, 2018, hlm. 2.

disbanding dengan kehidupan yang dulu, terlebih saat sekarang ini karena perubahan zaman sangat cepat terbawa dengan hal-hal yang kurang baik atau kurang beretika.

K. Hubungan Misi Gereja Dan Pemuda

Teori-teori yang dibahas mencakup pemahaman teologis tentang misi gereja, perkembangan psikologis dan spiritual pemuda, serta dinamika keterlibatan pemuda dalam pelayanan gereja. Landasan alkitabiah menjadi titik tolak utama, dengan mengeksplorasi contoh-contoh pemuda dalam Alkitab yang berperan penting dalam misi Tuhan. Selanjutnya, kajian ini menelisik berbagai pendekatan misiologi kontemporer yang relevan dengan konteks pemuda, termasuk konsep misi holistik dan kontekstualisasi.

Teori-teori perkembangan iman dan identitas spiritual pada pemuda juga diuraikan untuk memahami karakteristik unik dan kebutuhan spiritual generasi muda. Hal ini mencakup tahap-tahap perkembangan iman menurut para ahli seperti James Fowler dan teori pembentukan identitas dari Erik Erikson. Pembahasan dilanjutkan dengan menganalisis peran gereja sebagai komunitas formatif bagi pemuda, termasuk aspek mentoring, pembinaan, dan penciptaan ruang yang aman bagi eksplorasi iman.

Kajian teori ini juga mengeksplorasi konsep pelayanan pemuda yang efektif dan relevan, dengan mempertimbangkan tren sosial-budaya terkini yang mempengaruhi generasi muda. Teori-teori tentang kepemimpinan pemuda, pemberdayaan, dan partisipasi aktif dalam misi gereja dibahas

secara mendalam. Akhirnya, landasan teori ini menyoroti pentingnya integrasi antara pemahaman teologis tentang misi gereja dan pendekatan praktis dalam melibatkan pemuda, sehingga menciptakan sinergi yang kuat antara visi misi gereja dan potensi serta semangat pemuda dalam mewujudkan misi tersebut.

L. Hubungan Antara Misi Gereja dan Pemuda

Hubungan antara misi gereja dan pemuda merupakan aspek penting dalam teologi praktis dan studi misiologi. Teori-teori yang mendasari hubungan ini berakar pada pemahaman bahwa pemuda bukan hanya penerima pasif dari misi gereja, tetapi juga agen aktif dalam perwujudan dan penyebaran Injil.⁵⁴ Menurut David Bosch dalam bukunya "Transforming Mission", misi gereja harus bersifat holistik dan melibatkan seluruh anggota tubuh Kristus, termasuk kaum muda. Sementara itu, Dean Borgman dalam "Foundations for Youth Ministry" menekankan pentingnya pemberdayaan pemuda dalam konteks misi gereja, dengan argumen bahwa mereka memiliki energi, kreativitas, dan perspektif unik yang dapat memperkaya dan memperluas jangkauan misi.⁵⁵ Lebih lanjut, konsep "Missio Dei" yang dikembangkan oleh Karl Barth dan diperkenalkan oleh Georg Vicedom menegaskan bahwa misi adalah karya Allah sendiri, di mana gereja -

⁵⁴ Yuliana Banni and Elisabet Selfina, "Peran Orang Tua Tunggal Dalam Membimbing Anak Remaja Mencapai Kualitas Hidup Di Gereja Kibaid Klasis Makassar," *Jurnal Jaffray* 9, no. 2 (2011): 123.

⁵⁵ Joni Manumpak Parulian Gultom, "Misi Gereja Dalam Pengembangan Praktek Penginjilan Pribadi Dan Pemuridan Generasi Z," *Manna Rafflesia* 9, no. 1 (2022): 18–36.

termasuk kaum mudanya - diundang untuk berpartisipasi. Dengan demikian, landasan teori ini menegaskan bahwa hubungan antara misi gereja dan pemuda bersifat resiprokal dan saling memperkuat, di mana misi gereja membentuk dan memberdayakan pemuda, sementara pemuda menjadi katalisator dan pelaksana misi gereja dalam konteks kontemporer.